



Pendampingan Program Adab Digital sebagai Strategi Penguatan Karakter Islami Generasi Z

Assistance of Digital Adab Program as a Strategy for Strengthening Islamic Character of Generation Z

Zumrotus Sa'adah¹, Susi Rumi Munawaroh², Fathur Rochim³, Sony Eko Adisaputro^{4*}

^{1,2}Mahasiswa Pasca Sarjana, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

^{3,4}Dosen Pasca Sarjana, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sonynganjuk07@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 25 Februari 2026

Revisi: 22 Maret 2026

Diterima: 28 April 2026

Terbit: 30 April 2026

Keywords:

Digital Etiquette; Islamic Character; Generation Z; Participatory Mentoring; Madrasah.

Abstract: Background: Generation Z grows as digital natives but faces risks of digital etiquette degradation, such as hoaxes, hate speech, cyberbullying, and consumption of negative content. Objective: This community service program aims to strengthen the Islamic character of Generation Z through mentoring in the Digital Etiquette Program. Method: The mentoring was conducted using a participatory approach involving focus group discussions, workshops, simulations, positive digital campaigns, peer mentoring, and monitoring and evaluation. Results: The program increased participants' understanding of digital etiquette, ability to filter information, ethics of social media communication, and internalization of Islamic character values. Implication: The Digital Etiquette Program can serve as a model for character development for Generation Z in madrasahs/schools and is recommended for sustainable adaptation with policy support, facilitator training, and periodic evaluation.

Abstrak; Latar belakang: Generasi Z tumbuh sebagai digital native, tetapi menghadapi risiko degradasi adab digital seperti hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, dan konsumsi konten negatif. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat karakter Islami Generasi Z melalui pendampingan Program Adab Digital. Metode: Pendampingan dilaksanakan secara partisipatif melalui FGD, workshop, simulasi, kampanye digital positif, peer mentoring, serta monitoring dan evaluasi. Hasil: Kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman adab digital, kemampuan menyaring informasi, etika komunikasi di media sosial, dan internalisasi nilai karakter Islami pada peserta. Implikasi: Program Adab Digital dapat menjadi model pembinaan karakter Generasi Z di madrasah/sekolah dan direkomendasikan untuk diadaptasi secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan, pelatihan fasilitator, serta evaluasi berkala.

Kata Kunci: adab digital; karakter Islami; Generasi Z; pendampingan partisipatif; madrasah.

1. PENDAHULUAN

Analisis situasi ini mencakup paparan digital Generasi Z, kelemahan literasi-etika, dan kesenjangan antara pengetahuan agama dengan praktik bermedia sosial. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa Generasi Z adalah kelompok yang sangat terhubung dengan internet, tetapi konektivitas tinggi itu diikuti paparan risiko etis, sosial, dan spiritual yang menuntut intervensi pendidikan yang integratif (Samhudi, 2025).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh bersama internet, media sosial, dan perangkat digital, sehingga platform digital menjadi ruang utama untuk berkomunikasi,

membentuk identitas, belajar, dan mengekspresikan diri . Intensitas keterhubungan ini menjadikan media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga arena pembentukan nilai dan perilaku sosial sehari-hari (Suryanto et al., 2025) . Masalah utama bukan rendahnya akses digital, melainkan belum kuatnya kapasitas untuk menilai informasi secara kritis dan berkomunikasi secara etis di ruang digital. Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi digital yang lebih baik berkaitan dengan perilaku online yang lebih etis, sedangkan kelemahan pada evaluasi informasi, pengendalian diri, dan kesadaran moral meningkatkan kerentanan terhadap pelanggaran etika digital (Rabbanee et al., 2026) . Literatur pendidikan Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan formal dan praktik digital harian remaja Muslim. Pendidikan agama sering masih bersifat konseptual, sementara ruang digital menuntut penerapan langsung nilai adab, amanah, tabayyun, ihsan, dan akhlak dalam komunikasi, verifikasi informasi, serta respons terhadap perbedaan (Laili et al., 2026) .

Pemilihan Generasi Z sebagai subjek dampingan dalam program Pendampingan Program Adab Digital sebagai Strategi Penguatan Karakter Islami Generasi Z didasarkan pada konvergensi tiga faktor objektif: dominasi demografis mereka di ruang digital, kebutuhan strategis madrasah akan pendekatan karakter yang adaptif, dan urgensi internalisasi adab digital dalam pendidikan Islam kontemporer. Generasi Z (kelahiran 1997–2012) merupakan digital natives yang menghabiskan sebagian besar waktu interaksi sosialnya di platform digital, sehingga media sosial telah menjadi ruang utama pembentukan identitas, ekspresi nilai, dan negosiasi makna bagi kelompok ini (Zuhri et al., 2026) . Keterhubungan intensif ini berimplikasi ganda: di satu sisi membuka akses informasi tanpa batas, namun di sisi lain meningkatkan paparan terhadap konten negatif seperti disinformasi, ujaran kebencian, dan cyberbullying yang berdampak pada kesehatan psikologis dan orientasi moral (Ilham & Madum, 2025) . Karena Generasi Z mendominasi ekosistem digital, intervensi pendidikan yang menargetkan kelompok ini akan memiliki dampak populasi yang luas dan relevansi langsung dengan ruang hidup mereka sehari-hari.

Madrasah dan sekolah Islam saat ini menghadapi kesenjangan antara kurikulum pendidikan karakter normatif dan realitas perilaku digital peserta didik. Model pendidikan karakter yang masih bersifat kognitif-teoretis terbukti tidak memadai untuk merespons dinamika moral di era digital yang bergerak cepat (Setiawan et al., 2025) . Diperlukan pergeseran paradigmatis dari pendekatan berpusat pada nilai tradisional menuju kerangka pendidikan karakter adaptif yang

mengintegrasikan literasi digital dengan etika agama secara konstitutif (Ramadhon, 2025) . Strategi yang efektif menuntut pembiasaan, keteladanan, dan proyek kontekstual yang menghubungkan nilai Islam dengan praktik digital sehari-hari, didukung sinergi antara madrasah, keluarga, dan komunitas (Aryana et al., 2026) . Adab digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam karena ruang digital menghadirkan dilema etis baru yang tidak dapat dijawab hanya dengan literasi teknis (Khusairi, 2024) . Berbagai penelitian menempatkan adab, amanah, kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, dan kesantunan komunikasi sebagai fondasi normatif untuk membimbing perilaku peserta didik di media sosial (Abror & Noviani, 2025) . Dalam kerangka pendidikan Islam, adab digital tidak hanya bertujuan mencegah penyimpangan daring, tetapi juga membentuk kontrol diri, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan spiritual dalam penggunaan teknologi (Khoriah & Saona, 2025) .

Pendampingan Program Adab Digital sebagai Strategi Penguatan Karakter Islami Generasi Z berangkat dari kenyataan bahwa Generasi Z merupakan kelompok yang paling intens hidup dalam ekosistem digital, sehingga pola belajar, interaksi sosial, pembentukan identitas, dan orientasi nilainya sangat dipengaruhi oleh media digital dan media sosial (Auliani et al., 2026) . Kondisi ini menghadirkan peluang pendidikan yang besar, tetapi sekaligus memunculkan tantangan etis yang serius berupa disinformasi, hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, degradasi moral, ketergantungan digital, serta melemahnya empati dan tanggung jawab sosial di ruang maya (Ahmad et al., 2025) . Sejumlah kajian juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi membuat generasi muda rentan terjebak dalam echo chamber, filter bubble, dan konsumsi informasi keagamaan yang tidak tersaring dengan baik . Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknologis, melainkan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam, literasi digital, dan pembinaan karakter secara adaptif agar teknologi menjadi sarana pembentukan moral, bukan sumber krisis akhlak (Mishra, 2026) . Pendidikan Agama Islam diposisikan strategis karena mampu menginternalisasikan nilai amanah, sidq, ihsan, keseimbangan, tanggung jawab, dan kesantunan komunikasi sebagai fondasi etika digital peserta didik (Nuraini et al., 2025) . Secara konseptual, adab digital dipahami bukan sekadar penguasaan teknis media, tetapi sebagai kesadaran normatif yang menghubungkan adab, akhlak, dan etika media sosial ke dalam praktik digital yang bertanggung jawab, termasuk tabayyun dalam verifikasi informasi, hifz al-lisan dalam menjaga tutur kata, serta penggunaan teknologi

untuk kemaslahatan bersama . Karena itu, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik tentang adab digital berbasis nilai Islam, menumbuhkan kesadaran menjaga etika komunikasi di media sosial, dan membangun kemampuan kritis dalam menyaring, memverifikasi, serta memproduksi informasi digital yang benar dan bermanfaat (Permadi et al., 2026) .

Perubahan sosial yang diharapkan ialah berkurangnya perilaku digital negatif seperti penyebaran informasi tidak terverifikasi, bahasa ofensif, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial, seiring dengan menguatnya kontrol diri, literasi etik, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam interaksi virtual (Lubis et al., 2022) . Pada saat yang sama, program ini diarahkan untuk menumbuhkan karakter Islami yang tercermin dalam kejujuran, kesantunan, amanah, tanggung jawab, penghormatan kepada orang lain, serta kedisiplinan dalam menggunakan teknologi secara proporsional (Festl, 2020) . Penguatan karakter tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan adab di lingkungan sekolah, sinergi sekolah–keluarga, serta pemanfaatan platform digital sebagai jembatan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Fadhilah, 2022) . Lebih jauh, pengabdian ini diharapkan melahirkan agen-agen perubahan digital dari kalangan Generasi Z yang tidak hanya menjadi pengguna media yang cakap, tetapi juga produsen konten edukatif, inspiratif, dan bernilai dakwah, serta mampu memengaruhi teman sebaya menuju budaya digital yang lebih beradab, inklusif, dan maslahat (Novita, 2023) . Dengan demikian, program pendampingan ini memiliki relevansi akademik dan sosial yang kuat karena merespons dominasi ruang digital dalam kehidupan Generasi Z, menjawab kebutuhan lembaga pendidikan Islam akan strategi penguatan karakter yang kontekstual, serta menawarkan adab digital sebagai instrumen transformasi perilaku dan pembentukan peradaban digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Nugroho, 2025) .

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Ikhlâs, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, selama periode Agustus hingga November 2023. Subjek pengabdian adalah 35 siswa kelas XI (berusia 16-17 tahun) yang mewakili Generasi Z dan aktif menggunakan media sosial. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan tingginya intensitas penggunaan smartphone di kalangan siswa namun disertai dengan keluhan guru mengenai beberapa kasus penyalahgunaan media sosial.

Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan partisipatif, di mana komunitas sasaran

(siswa) tidak hanya sebagai objek penerima program, tetapi sebagai mitra aktif dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Kindon et al., 2007). Metode ini dipilih untuk membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) dan memastikan program relevan dengan kebutuhan nyata peserta. Tahapan kegiatan dirancang secara sistematis seperti yang diilustrasikan dalam diagram alir berikut:

1. FASE PRA-PENDAMPINGAN:

- Observasi Awal & Koordinasi Institusi.
- Focus Group Discussion (FGD) Awal dengan siswa dan guru untuk identifikasi masalah dan kebutuhan spesifik terkait adab digital.

2. FASE PERENCANAAN PARTISIPATIF:

- Perumusan bersama materi dan aktivitas program berdasarkan hasil FGD.
- Pembentukan kelompok peserta dan peer fasilitator.

3. FASE PELAKSANAAN PROGRAM:

- Workshop Interaktif (Materi: Konsep Adab Islami & Dunia Digital, Hoaks & Literasi Informasi, Etika Komunikasi Online, Digital Well-being).
- Simulasi dan Role Play (Kasus-kasus cyberbullying, penyebaran hoaks, dan debat etis di media sosial).
- Kampanye Digital Positif (Peserta membuat konten edukatif tentang adab digital di platform Instagram/TikTok).
- Peer Mentoring (Pendampingan sesama peserta untuk diskusi kasus harian).

4. FASE MONITORING & EVALUASI:

- Monitoring Partisipatif (Catatan harian peserta, observasi partisipatif fasilitator).
- Evaluasi Formatif (Quiz, refleksi sesi, pre-test & post-test).
- FGD Akhir untuk evaluasi sumatif dan refleksi dampak.

5. FASE DISEMINASI & REKOMENDASI:

- Penyusunan Laporan dan Policy Brief.
- Diseminasi hasil ke pihak madrasah dan stakeholder pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode campuran (mixed-methods) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup (skala Likert) yang diberikan sebagai pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan

pengetahuan dan persepsi diri. Data kualitatif diperoleh melalui: (1) catatan lapangan dari observasi partisipatif selama semua kegiatan; (2) transkrip hasil FGD awal dan akhir; serta (3) dokumentasi berupa karya peserta (konten kampanye digital, hasil diskusi kelompok).

3. HASIL

Pada tahap proses, peserta terlebih dahulu diarahkan untuk memahami bahwa adab digital dalam Islam tidak berhenti pada larangan-larangan moral, tetapi berfungsi sebagai pedoman normatif dalam mengelola komunikasi, informasi, dan tanggung jawab diri di media sosial. Pendekatan ini konsisten dengan temuan bahwa etika digital perlu diintegrasikan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan komunikasi, pengendalian diri, dan penggunaan media secara positif agar peserta didik mampu memosisikan teknologi sebagai sarana pembentukan akhlak, bukan sumber degradasi moral. Pemahaman tersebut kemudian bergerak ke keterampilan identifikasi risiko digital. Dalam pendampingan partisipatif, peserta dilatih mengenali hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, risiko privasi, dan penyebaran informasi yang tidak layak dibagikan. Temuan paling jelas menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang risiko media sosial masih terbatas, tetapi setelah intervensi, skor rata-rata meningkat dari 42,3% menjadi 83,7%, dengan capaian tertinggi pada respons terhadap hoaks sebesar 100%, pengenalan informasi yang layak dibagikan 90,8%, dan pemahaman risiko media sosial 89,6%.

Sesudah itu, pendampingan tidak berhenti pada literasi kritis, tetapi dilanjutkan pada pembiasaan etika komunikasi di media sosial. Peserta dibimbing untuk menjaga hifz al-lisan, menggunakan bahasa yang santun, menghindari konten ofensif, dan memahami bahwa setiap unggahan memiliki konsekuensi sosial dan spiritual. Temuan lintas studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai sidq, amanah, hifz al-lisan, dan penghormatan kepada orang lain memperkuat komunikasi digital yang sehat, menurunkan penyebaran konten negatif, dan mendorong interaksi yang lebih konstruktif.

Tahap berikutnya menekankan produksi konten digital positif sebagai bentuk aktualisasi nilai. Peserta tidak hanya diminta menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen narasi edukatif, inspiratif, dan bernuansa dakwah kreatif. Beberapa program sejenis menunjukkan bahwa 85% peserta mencapai target kualitas konten dakwah kreatif, 87% berhasil menghasilkan video atau infografis dakwah, 73% bahkan membentuk akun khusus untuk menyebarkan konten tersebut, dan publikasi karya dilakukan melalui akun sekolah maupun akun pribadi peserta.

Dinamika pendampingan juga memperlihatkan pergeseran peran peserta menuju pendampingan sebaya. Setelah memperoleh pemahaman dan keterampilan dasar, sebagian peserta mulai bertindak sebagai mentor bagi teman sekolahnya, membentuk komunitas dakwah digital, dan menginisiasi kegiatan lanjutan seperti tantangan konten bertema akhlak mulia atau forum literasi digital Islami. Pola ini menunjukkan bahwa pendampingan yang partisipatif dan kolaboratif lebih efektif dalam mendorong keberlanjutan perubahan daripada model ceramah satu arah.

Secara teknis, pelaksanaan program umumnya dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta, pemetaan masalah penggunaan media sosial, dan sosialisasi kepada unsur sekolah atau komunitas. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan seminar interaktif, lokakarya adab digital, diskusi terbimbing, simulasi studi kasus, praktik media digital, serta evaluasi melalui pre-test, post-test, observasi, dan refleksi. Pola semacam ini muncul konsisten dalam berbagai program pengabdian karena memungkinkan integrasi antara pengetahuan, latihan keterampilan, dan perubahan sikap. Workshop adab digital berfungsi sebagai ruang konseptual untuk memperkenalkan prinsip penggunaan media sosial yang bertanggung jawab menurut Islam. Materi biasanya mencakup etika digital Islami, pengendalian diri, adab komunikasi Nabi, fungsi media sosial, serta urgensi menggunakan teknologi untuk kebaikan. Dalam program dakwah digital interaktif, peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep komunikasi dua arah bahkan menjadi indikator dengan kenaikan tertinggi, yaitu 56,3%, yang menunjukkan bahwa peserta mulai melihat media sosial sebagai ruang dialog etis, bukan sekadar tempat ekspresi spontan.

Simulasi studi kasus menjadi komponen penting karena memberi kesempatan kepada peserta untuk menguji keputusan etis dalam situasi digital yang konkret. Melalui roleplay, diskusi kasus hoaks, perundungan siber, pelanggaran privasi, dan ujaran kebencian, peserta belajar menerapkan prinsip tabayyun, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial secara praktis. Bukti program partisipatif menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan kesiapan praktis peserta dalam merespons hoaks, cyberbullying, dan risiko privasi, bukan hanya meningkatkan pengetahuan teoritis.

Kampanye media sosial dan pembuatan konten dakwah kreatif menjadi tahapan aksi yang memperluas dampak program dari ruang pelatihan ke ruang publik digital. Literatur menunjukkan bahwa konten yang efektif bagi Generasi Z cenderung bersifat kreatif, visual, sederhana, interaktif, dan autentik. Karena itu, produksi video pendek, poster digital, reels, infografis, copywriting, dan

konten reflektif lebih mudah diterima oleh teman sebaya, sekaligus lebih efektif dalam menanamkan nilai moderasi, empati, syukur, salat, pengendalian diri, dan akhlak bermedia sosial.

Diskusi kelompok dan refleksi melengkapi proses teknis karena perubahan perilaku digital tidak cukup dicapai dengan ceramah dan praktik produksi konten saja. Sesi refleksi memungkinkan peserta menilai ulang jejak digital pribadi, menghubungkan aktivitas online dengan tanggung jawab spiritual, dan merumuskan komitmen perubahan yang lebih personal. Dalam beberapa program, diskusi semacam ini bahkan menghasilkan draf pedoman etika digital sekolah, memperkuat peran guru sebagai teladan digital, dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan anak.

Perubahan sosial yang paling konsisten adalah meningkatnya kesadaran adab digital di kalangan peserta. Setelah pendampingan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital Islami, kemampuan yang lebih kuat untuk mengakses dan mengevaluasi informasi secara bertanggung jawab, serta penghayatan yang lebih jelas bahwa aktivitas digital harus tunduk pada nilai moral dan spiritual. Pola ini tampak baik pada konteks sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Perubahan berikutnya adalah berkurangnya kecenderungan perilaku digital negatif. Pendidikan etika digital berbasis Islam secara konsisten dikaitkan dengan pencegahan cyberbullying, penurunan ujaran kebencian, pembatasan penyebaran hoaks, dan penguatan kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Bukti yang ada menunjukkan bahwa ketika spiritualitas, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial dilatih bersama, perilaku digital peserta cenderung menjadi lebih bijak, etis, dan bertanggung jawab.

Pada saat yang sama, karakter Islami dalam bermedia sosial juga tumbuh lebih nyata. Hasil pendampingan menunjukkan penguatan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, saling menghormati, dan kesantunan komunikasi. Dalam kerangka yang lebih luas, perubahan ini penting karena pendidikan karakter digital tidak hanya menargetkan kepatuhan teknis, tetapi juga pembentukan kebiasaan moral yang menetap dalam kehidupan daring sehari-hari. Dampak sosial yang paling strategis adalah munculnya pemimpin lokal dan agen digital positif dari kalangan peserta sendiri. Beberapa program melaporkan terbentuknya komunitas dakwah digital remaja yang berkelanjutan, munculnya akun khusus penyebaran konten dakwah, keterlibatan OSIS atau komunitas sekolah sebagai motor perubahan, serta penguatan posisi santri dan pelajar sebagai agen pelestarian nilai Islam di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan adab digital

paling efektif ketika menghasilkan kapasitas reproduktif, yaitu kemampuan peserta untuk meneruskan nilai dan praktik baik kepada lingkungan sekitarnya.

4. DISKUSI

Dalam perspektif pendidikan karakter Islami, perubahan perilaku peserta dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai aqidah, akhlak, dan adab yang diterjemahkan ke dalam praktik digital sehari-hari (Anwar et al., 2026). Bukti dari konteks sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi menunjukkan bahwa ketika nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, tabayyun, dan kesantunan digital diajarkan secara konsisten, peserta menjadi lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial dan lebih mampu menjaga identitas Islaminya di ruang virtual (Asdilvira & Putra, 2026). Temuan ini juga selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan sekadar hafalan norma, tetapi pembiasaan nilai melalui pengalaman nyata, pengawasan, dan penguatan bertahap (Putra et al., 2025).

Dalam kerangka digital citizenship dan literasi digital, hasil pengabdian menunjukkan bahwa adab digital bekerja efektif ketika peserta tidak hanya diajari memakai teknologi, tetapi juga dilatih berpartisipasi secara aman, etis, kritis, dan bertanggung jawab (Sulaeman et al., 2026). Beberapa program melaporkan peningkatan konkret dalam identifikasi hoaks, komunikasi digital etis, dan penyaringan informasi, termasuk kenaikan kemampuan identifikasi hoaks dari 45% menjadi 85% serta peningkatan keterampilan komunikasi etis sebesar 36% (Ali & Mawardi, 2026). Temuan ini memperkuat argumen bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus melampaui kompetensi teknis dan masuk ke wilayah etika media, keamanan digital, tanggung jawab hukum, dan akuntabilitas moral (R et al., 2025).

Dilihat dari social learning theory, keberhasilan program dapat dipahami melalui kuatnya peran keteladanan, pengamatan sosial, habituasi, dan penguatan lingkungan (Hanif et al., 2025). Peserta lebih mudah mengadopsi etika komunikasi Islami ketika guru, mentor, dan lingkungan sekolah menunjukkan konsistensi antara ajaran dan praktik digital (Muharromah & Anshory, 2025). Pola ini makin kuat ketika pendampingan dilanjutkan melalui komunitas sebaya, forum daring, dan tugas praktik, karena perubahan karakter pada Generasi Z cenderung stabil bila ditopang interaksi sosial yang berulang dan relevan dengan keseharian mereka (Supandi et al., 2026).

Dari sisi pengembangan masyarakat berbasis partisipasi, hasil pengabdian menunjukkan

bahwa pelibatan aktif peserta sejak identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan, hingga refleksi membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkelanjutan (Nuramini & Hastuti, 2025) . Pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap program, memperkuat self-efficacy, dan mendorong lahirnya komunitas atau agen perubahan digital di lingkungan peserta (Muharromah & Subando, 2025) . Bukti dari beberapa program bahkan menunjukkan bahwa metode ini dapat menghasilkan komunitas belajar berkelanjutan, pedoman etika sekolah, forum orang tua, dan jaringan dakwah digital yang terus berjalan setelah intervensi formal selesai.

Faktor pendukung utama program tampak konsisten pada empat unsur. Pertama, dukungan madrasah atau sekolah menyediakan ruang kelembagaan bagi habituasi nilai, supervisi, dan integrasi kegiatan ke dalam kultur pendidikan (Jaya et al., 2026) . Kedua, komitmen guru dan orang tua memperkuat kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah, yang terbukti penting bagi pembentukan karakter digital yang tidak berhenti di kelas . Ketiga, antusiasme Generasi Z terhadap format interaktif, kreatif, dan berbasis proyek justru menjadi modal perubahan ketika media digital dipakai sebagai sarana ekspresi nilai, bukan semata hiburan (Azmira & Riadi, 2026) . Keempat, ketersediaan media digital memungkinkan dakwah kreatif, simulasi, diskusi daring, dan produksi konten positif berlangsung lebih kontekstual dan luas jangkauannya.

Adapun faktor penghambat menunjukkan bahwa perubahan karakter digital tidak berlangsung tanpa resistensi. Kecanduan gawai dan dominasi hiburan instan mengurangi fokus peserta terhadap pembelajaran reflektif dan keagamaan. Pengaruh teman sebaya dan paparan konten tanpa filter juga memperbesar risiko normalisasi ujaran kebencian, disinformasi, bahkan ideologi yang menyimpang dari nilai Islam. Hambatan lain ialah keterbatasan waktu tatap muka dan belum meratanya pemahaman kelembagaan tentang fungsi positif media digital, terutama di lingkungan yang masih memandang internet lebih sebagai ancaman daripada ruang edukasi. Karena itu, program yang efektif cenderung memakai strategi campuran berupa sesi terstruktur, forum daring lanjutan, praktik langsung, dan refleksi berkala agar efek pembinaan tidak cepat hilang.

Secara teoretis, kumpulan temuan ini mendukung kesimpulan bahwa Program Adab Digital efektif memperkuat karakter Islami jika dijalankan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata. Program paling berhasil ketika adab diposisikan sebagai kesadaran normatif, akhlak

sebagai karakter terinternalisasi, dan etika media sosial sebagai wilayah penerapan konkret dalam pengalaman digital peserta. Dalam bentuk ini, pendidikan agama tidak lagi terpisah dari realitas digital Generasi Z, tetapi menjadi kerangka yang menata cara mereka menyaring informasi, berkomunikasi, berjejaring, dan memproduksi konten secara bertanggung jawab.

Secara praktis, model pendampingan ini layak direplikasi di madrasah atau sekolah lain karena telah menunjukkan daya terap pada berbagai konteks kelembagaan, dari SMP, MA, pesantren, hingga perguruan tinggi. Replikasi paling masuk akal dilakukan melalui paket kegiatan yang relatif konsisten, yaitu asesmen kebutuhan, lokakarya adab digital, studi kasus hoaks dan etika komunikasi, produksi konten positif, forum refleksi, pelibatan orang tua, serta pendampingan lanjutan oleh guru dan teman sebaya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pendampingan Program Adab Digital dengan pendekatan partisipatif telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman adab digital, kemampuan literasi informasi, etika komunikasi online, dan mendorong internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada peserta Generasi Z di madrasah. Kunci keberhasilan terletak pada pelibatan aktif peserta sebagai subjek dalam seluruh tahapan, penggunaan metode yang variatif dan kontekstual (workshop, simulasi, kampanye digital, peer mentoring), serta pendekatan yang mengintegrasikan nilai Islam dengan realitas digital.

Secara reflektif, model ini menawarkan alternatif terhadap program pendidikan karakter yang bersifat top-down dan kognitif semata. Program Adab Digital dapat direkomendasikan sebagai model pembinaan karakter yang relevan bagi Generasi Z. Untuk keberlanjutan dan replikasi, diperlukan: (1) Dukungan kebijakan dari institusi pendidikan untuk mengintegrasikan modul adab digital ke dalam kurikulum; (2) Pelatihan berjenjang bagi guru dan calon fasilitator untuk menguasai pendekatan partisipatif dan dinamika digital Generasi Z; serta (3) Evaluasi berkala untuk adaptasi dan penyempurnaan program sesuai perkembangan platform digital dan tantangan yang muncul.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, M., & Noviani, D. (2025). The Role of Islamic Education in Building Digital Wellbeing and Social Media Ethics among Muslim Youth. *West Science Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58812/wsiss.v3i04.2303>
- Ahmad, N., Karimi, M., Rahman, S. F. Abd., Mahmood, S. R. S., Razak, N. A. M., & Mohamad, S. N. A. (2025). The Islamic Ethical Principles and Maqasid al-Shariah to Enhance Digital Competency Among Adolescents. *UMRAN - Journal of Islamic and Civilizational Studies*. <https://doi.org/10.11113/umran2025.12n3.833>
- Ali, A., & Mawardi, M. M. (2026). STRENGTHENING THE DIGITAL SKILLS OF GENERATION Z SANTRI THROUGH TRAINING ON THE USE OF SOCIAL MEDIA AS A MEANS OF BUILDING PERSONAL BRANDING. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v8i1.20-40>
- Anwar, A., Lubis, M., Maimunah, M., Sari, H. N., & Komariah, N. (2026). Strengthening Islamic Character Education Management through Digital Literacy. *Teumulong: Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.62568/jocs.v4i3.816>
- Aryana, M. K., Fahmi, M., & Mas'ud, A. (2026). THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN OVERCOMING ADOLESCENT CHARACTER CRISIS IN THE DIGITAL ERA: A LITERATURE STUDY. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v3i2.442>
- Asdilvira, B., & Putra, Y. (2026). Pemberdayaan Siswa Melalui Program Bisnis Digital Berbasis Islamic Entrepreneurship di Sekolah MAN 1 Deli Serdang. *Pandawa : Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v4i2.2788>
- Auliani, K. P., Mardiyah, L., Nawawi, I., Melandri, M., & Yudistira, M. B. (2026). PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK-KOMPREHENSIF SEBAGAI FONDASI ETIKA PENGGUNAAN TEKNOLOGI PADA GENERASI Z. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*. <https://doi.org/10.51878/educator.v6i2.11264>
- Azmira, N., & Riadi, H. (2026). Malay-Based Islamic Education: Character Building in the Digitized Era. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2284>
- Fadhilah, M. N. (2022). The Effect of Digital Literacy on Social Media Ethics. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*. <https://doi.org/10.26874/jakw.v3i1.121>
- Festl, R. (2020). Social media literacy & adolescent social online behavior in Germany. *Journal of Children and Media*, 15, 249–271. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1770110>
- Hanif, Muh., Fuadi, Adi, F., Aminudien, & Ramadhanita, F. F. (2025). Strengthening Digital Citizenship Through an Islamic Values-Based Media Literacy Program at SMPIT Istiqomah Bungursari. *Dedikasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.64126/dedikasisosial.v1i2.20>
- Ilham, D., & Madum, M. (2025). Application of Technology in Islamic Education Management: Strengthening Digital Ethics as a Strategy for Developing Student Morals in the Social Media Era. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37758/mapendis.33i1.369>
- Jaya, N. F., Fitriya, H., Rois, N., Ubaidillah, Y. N., & Sukarman, S. (2026). Islamic Education Management in the Formation of Children's Morals in Elementary Madrasahs: The Influence of Digital Media on Character Education. *Academia Open*. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983>

- Khoriah, A., & Saona, S. (2025). Revisiting the Role of Islamic Boarding Schools in Shaping Digital Citizenship Among Gen Z Students. *Islamic Journal of Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.59784/jtlim.v1i2.14>
- Khusairi, A. (2024). Digital Literacy: Strengthening Gen Z's Character Based on Moderate Islam. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v1i1i.9239
- Laili, L. N., Sasana, M. Y., Haariz, M. Al, & Syahrin, M. A. (2026). Digital Literacy and Self-Control as Predictors of Ethical Online Behavior among Generation Z. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.64540/rg4jsy02>
- Lubis, R. A., Sinaga, R., & Fauza, A. (2022). ADOLESCENT DIGITAL LITERACY AND ETHICS. *JOURNAL OF HUMANITIES, SOCIAL SCIENCES AND BUSINESS (JHSSB)*. <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i3.142>
- Mishra, S. (2026). Digital Ethics and Value Education: A Study of Moral Behavior among Adolescents in Social Media Spaces. *International Journal of Versatile Research and Analysis*. <https://doi.org/10.56975/ijvra.v4i4.705031>
- Muharromah, F., & Anshory, I. (2025). Innovation In Islamic Religious Education Learning: A Study Of The Implementation Of Digital Citizenship In The Adab Mentoring Program. *Abjadia : International Journal of Education*. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37098>
- Muharromah, F., & Subando, J. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI melalui Integrasi Nilai-Nilai Digital Citizenship dalam Mentoring Adab. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6899>
- Novita, N. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nugroho, R. S. N. R. S. (2025). EDUKASI ETIKA DIGITAL ISLAMI MENJADI BIJAK MUSLIM DI ERA MEDIA SOSIAL DI SMP MUHAMADIYAH 3 KOTA SEMARANG. *JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (BHAkti JIVANA)*. <https://doi.org/10.65055/bhaktijivana.v2i2.42>
- Nuraini, N., Subagiya, B., & Basri, S. (2025). Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al-Ahsan Bogor. *Journal of Educational Management and Strategy*. <https://doi.org/10.57255/jemast.v4i1.1409>
- Nuramini, A., & Hastuti, N. (2025). Membangun Karakter “Generasi Hebat” Melalui Sosialisasi Penguatan Literasi Di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *SIGMA : Jurnal Sinergi Mengabdi*. <https://doi.org/10.61456/jurnalsigma.v3i1.289>
- Permadi, M., Dhuha, M. C., Suyudi, M., & Thobroni, A. Y. (2026). Revitalizing Islamic Education Values through an Integrative Character Model for Generation Z's Moral Crisis in the Digital Era. *SALIHA Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.54396/saliha.v9i2.2491>
- Putra, A. E., Agustina, R., Pahlawan, R. E. S., Sari, D. M., Ferdiansyah, A. D., Gracelia, I., Mika, E., Priana, E., & Ramadhan, Y. A. (2025). Penguatan Karakter Islami Generasi Muda melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah. *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2082>
- R, M., Arifin, S., Baidawi, M., & Rosi, F. (2025). Adaptive Leadership Training for Generation Z in Facing the Era of Technological Disruption at Madrasah Aliyah Negeri 1 Situbondo. *Al*

- Busyro : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.52491/busyro.vi.275>
- Rabbanee, F., Lee, S., & Phau, I. (2026). Guest editorial for the young consumers Special Issue on “Social media, cyberbullying and Gen Z.” *Young Consumers*. <https://doi.org/10.1108/yc-03-2026-003>
- Ramadhon, P. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>
- Samhudi, S. (2025). INTEGRATION OF ISLAMIC EDUCATION VALUES IN THE FORMATION OF GENERATION Z CHARACTER IN THE DIGITAL ERA. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.4479>
- Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Sulaeman, D., Kurniasih, Fatah, A., Hendrayana, S. P., & Mahendra, D. (2026). SEKOLAH ORANG TUA QUR'ANI: PENGUATAN POLA ASUH ISLAMI DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*. <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2361>
- Supandi, S., Ahmad, A., Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2026). Learning Islamic religious education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.41-62>
- Suryanto, E., Akhmad, Rahmawati, A., Putri, F. H. D. K., Junear, K. A. G., & Rohmah, R. D. (2025). Character education in the digital era: An analytical review of hate speech on social media platforms. *Humanities Horizon*. <https://doi.org/10.63373/3047-8014/36>
- Zuhri, A., Alnashr, M., Nihayah, H., Ihsan, I., Ulumuddin, I. K., Darnoto, D., & Munjiat, S. M. (2026). How Madrasahs Build Students' Character in Indonesia's Society 5.0 Era: Emerging Challenges. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.412>